

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Atribusi

Heider (1958) dalam Yuliana dan Pribadi, (2022) mengemukakan bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan dengan teori simbolik. Heider mengembangkan teori ini dengan berargumen bahwa kombinasi kekuatan internal dan eksternal yang menentukan perilaku manusia. Pekerjaan dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh kekuatan pribadi yang didasarkan pada kekuatan internal yang dimiliki setiap orang, seperti sifat, karakteristik, sikap, keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan bisnis. Di sisi lain, faktor yang terjadi di luar kendali seseorang meliputi faktor eksternal seperti tekanan situasional, stres, dan kompleksitas pekerjaan."

Teori atribusi berkaitan dengan skeptisisme profesional karena teori ini menjelaskan sifat perilaku manusia karena dua alasan. Yang pertama disebabkan oleh faktor internal seperti karakter, kepribadian, dan sikap, dan yang kedua disebabkan oleh faktor eksternal seperti karakteristik atau keadaan tertentu. Kondisi yang memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Oleh karena itu, ini mengacu pada penilaian yang dibuat oleh auditor ketika dia mengevaluasi kinerja entitas yang diaudit melalui penilaian yang tidak bias

Teori atribusi juga berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Teori ini dapat digunakan oleh para peneliti untuk memahami penyebab dan motivasi terjadinya kecurangan karena teori ini juga menjelaskan bagaimana menentukan penyebab dan motivasi tindakan individu. auditor ketika mereka mendeteksi kecurangan.

Ketika auditor yang tidak memenuhi syarat berdasarkan pengalamannya bekerja dengan klien CPA, hal ini dapat menyebabkan kerugian. Auditor dengan pengalaman audit yang lebih sedikit harus lebih berhati-hati saat melakukan audit. Mereka biasanya memiliki sikap mengetahui bahwa mereka dapat menemukan hal-hal yang akan membantu mereka melakukan pekerjaan mereka dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas ulasan mereka. Auditor dengan pengalaman lebih mampu mendeteksi kelemahan dalam laporan keuangan dan menginterpretasikan hasilnya dengan lebih akurat daripada auditor yang kurang berpengalaman. (Libby dan Frederick, 1990 dalam Suryantini, 2022).

2.1.2 Teori Sosial Kognitif (*Observational Learning*)

2.1.2.1. Pengertian Teori Sosial Kognitif

Teori kognitif sosial atau pembelajaran perseptual. Tokoh utama dari teori ini adalah Albert Bandura, Bandura melihat perilaku individu tidak hanya sebagai respon otomatis terhadap rangsangan, tetapi lebih sebagai hasil dari reaksi yang terjadi akibat interaksi antara lingkungan dan skema kognitif individu itu sendiri. (Yanuardianto, 2019).

Teori pembelajaran kognitif sosial dapat menciptakan pembelajaran di mana orang dapat mengamati dan memahami perilaku yang dialami orang lain. Dengan kata lain, informasi yang diterima dari level tersebut diperoleh dengan memperhatikan kejadian yang diterima dari lingkungan sekitar individu tersebut.

Poin utama dari teori belajar psikologi sosial ini adalah bahwa apa yang dipelajari orang pertama kali dalam pembelajaran sosial dan moral berasal dari peniruan, atau yang disebut dengan imitasi dan peniruan, atau mencontoh pola perilaku. Dengan kata lain, secara biologis manusia belajar menghargai perilaku mereka sendiri dengan mengamati bagaimana orang lain bereaksi terhadap rangsangan tertentu.

Seseorang juga dapat mempelajari persepsi baru melalui pengamatan perilaku orang lain. Sejalan dengan pendapat Yanuardiantio, (2019) Bandura menyatakan bahwa "Pembelajaran observasional merupakan proses kognitif yang melibatkan berbagai atribut seperti bahasa, moralitas, pemikiran dan pengaturan diri terhadap perilaku seseorang, sehingga ketika seseorang melakukan suatu tindakan merupakan hasil dari proses yang melibatkan beberapa atribut yang berjenjang, tidak hanya sekedar mengikuti perilaku orang lain". Teori Bandura menjelaskan bahwa faktor sosial, psikologis dan perilaku sangat penting dalam pembelajaran. Akibatnya, kondisi psikologis yang dialami seseorang menimbulkan harapan untuk mencapai hasil. Situasi sosial membuat individu mengamati perilaku individu lain. Dengan demikian, pandangan Bandura mengenai faktor kognitif/afektif, faktor lingkungan, dan faktor perilaku saling mempengaruhi satu sama lain dan faktor-faktor tersebut saling berinteraksi untuk mempengaruhi pembelajaran. (Yanuardianto, 2019).

Bandura dalam Yanuardianto (2019) mengklasifikasikan teorinya sebagai teori psikologi sosial berdasarkan beberapa alasan. Teori ini tidak hanya menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif yang berkontribusi pada motivasi, empati, dan perilaku manusia, tetapi juga

mempengaruhi bagaimana kita memotivasi dan mengatur diri kita sendiri. Memahami perilaku mereka dan menciptakan sistem sosial untuk mengatur dan mengelola kehidupan mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep Bandura tentang hasil belajar tidak hanya dari sudut pandang psikologis, tetapi juga dari perubahan perilaku yang mempengaruhi lingkungan tempat orang hidup.

2.1.2.2. Proses yang Mempengaruhi *Observational Learning*

Menurut Bandura dalam Ruwaida, (2020) menyebutkan empat proses yang mempengaruhi belajar observasional sebagai berikut:

1) Proses Atensional

Sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model itu harus diperhatikan. Bandura menganggap belajar adalah proses yang harus berlangsung, tetapi dia menunjukkan bahwa hanya yang diamati saja yang dapat dipelajari.

2) Proses Retensional

Agar informasi yang telah diperoleh dari observasi dapat berguna, informasi itu harus diingat atau disimpan. Bandura berpendapat bahwa ada retentional process (proses retensional) dimana informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara yaitu, secara imajinal (imajinatif) dan secara verbal.

3) Proses Pembentukan Perilaku

Behavioral production process (proses pembentukan perilaku) menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan kedalam tindakan atau performa.

4) Proses Motivasional

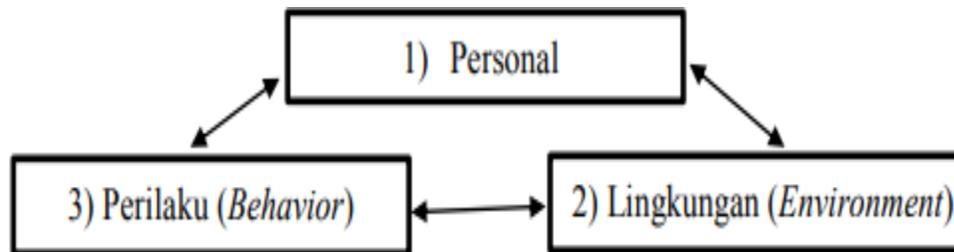
Dalam teori Bandura, penguatan memiliki dua fungsi utama. Pertama, ia menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat bahwa jika mereka bertindak seperti model yang dilihatnya diperkuat untuk aktivitas tertentu, maka mereka akan diperkuat juga. Kedua, ia bertindak sebagai insentif untuk menerjemahkan belajar ke kinerja.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa proses yang mempengaruhi *Observational Learning* melibatkan atensi (perhatian), retensi (pengingatan/penyimpanan), kemampuan *behavioral* (pembentukan perilaku), dan motivasional.

2.1.2.3. Prinsip Teori Sosial Kognitif

Menurut Bandura, ada tiga variabel dari teori sosial kognitif, yaitu individu dan perilaku, yang terhubung satu sama lain, dan ada hubungan timbal balik antara variabel-variabel tersebut,

yang disebut dengan *Respirocal Determinism*. Variabel tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.1. sebagai berikut:



Gambar 2.1

Determinisme Respirokal Bandura

Penjelasan dari gambar diatas, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Faktor Personal Self-Regulated Learning

Menurut Bandura dalam Nuryanti, (2020) Karakteristik pribadi Bandura meliputi, antara lain, karakter, gaya, dan kepribadian. Isu-isu pribadi sangat penting. Bandura melihat manusia sebagai individu yang dapat mengatur dan mempengaruhi perilaku dengan mengendalikan lingkungannya, memberikan dukungan psikologis, dan menciptakan hasil dari tindakannya. (Samsir, 2022). Karena belajar mandiri merupakan fenomena dari kepribadian individu dan menjadi pemandu tercapainya tujuan pendidikan, maka peneliti mengkhususkan diri pada belajar mandiri yang berkaitan dengan variabel personal dalam bidang pendidikan. Menurut Samsir (2022), Bandura mendefinisikan belajar mandiri sebagai situasi di mana individu mengontrol pembelajarannya sendiri; terinspirasi dan termotivasi oleh akademisi, proses belajar mereka sendiri, mengelola sumber daya manusia dan sumber daya, serta bekerja dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi dalam proses pembelajaran. Bandura mengetahui bahwa ketika seseorang mencoba untuk mengendalikan diri mereka sendiri (regulasi diri), hasilnya adalah perubahan pada lingkungan dan tindakan yang mempengaruhi situasi tersebut.

2) Faktor Lingkungan (*Environment*) Tingkat Penyesuaian Diri

Bandura menjelaskan bahwa untuk memahami perilaku manusia, diperlukan pemahaman tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya, seperti lingkungan keluarga, teman, dan lingkungan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya kesempatan bagi manusia untuk merealisasikan dirinya di lingkungan tempat tinggalnya.

Penelitian ini menggunakan tingkat identifikasi diri akademik sebagai faktor lingkungan yang merugikan teman sebaya. Teori pembelajaran sosial menekankan bahwa lingkungan di mana orang bertemu dengan orang lain ditentukan dan diberikan oleh tindakan mereka sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan tingkat penyesuaian diri, karena di lingkungan, individu dengan penyesuaian diri yang baik akan mengadopsi perilaku yang menghasilkan hasil belajar non-struktural yang didasarkan pada metode pembelajaran.

Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang logis antara orang, lingkungan, dan perilaku. Perilaku seseorang ditentukan oleh cara dia bertindak sebagai model di lingkungannya, mempelajari prinsip-prinsip pertama, dan dapat muncul sesuai dengan situasi dan usia.

Menurut Samsir, (2022) menyatakan bahwa hampir semua pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung (pemodelan perilaku) dan berasal dari mengamati perilaku orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep Bandura tentang hasil belajar tidak hanya pada kondisi mental tetapi juga pada perubahan perilaku yang mempengaruhi lingkungan di mana orang tersebut berada. Oleh karena itu, peneliti menggunakan prestasi belajar berdasarkan perilaku belajar (*behavior*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa prinsip teori sosial kognitif Bandura ada tiga variabel yaitu personal, lingkungan dan perilaku. Personal dalam penelitian ini berkaitan dengan self-regulated learning, lingkungan (*environment*) dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat penyesuaian diri dan perilaku (*behavior*) dalam penelitian ini berkaitan dengan prestasi belajar. Ketiga variabel tersebut satu sama lain saling berkaitan dan saling berhubungan secara terus menerus posisi ini disebut determinisme resiprokal (*reciprocal determinism*).

2.1.3. Jenis-jenis Fraud

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membagi fraud dalam tiga jenis berdasarkan perbuatan, yaitu:

1. *Asset Misappropriation*

Asset misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk fraud yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

2. *Fraudulent Statements*

Fraudulent statements atau kecurangan pelaporan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu dengan

- a) mencatat pendapatan – pendapatan fiktif (*fictitious revenues*),
- b) mencatat pendapatan (*revenue*) dan/atau beban (*expenses*) dalam periode yang tidak tepat,
- c) menyembunyikan kewajiban dan beban (*concealed liabilities and expenses*) dengan tujuan untuk mengecilkan atau menghilangkan jumlah kewajiban dan beban, sehingga perusahaan tampak memiliki banyak harta dibandingkan hutang,
- d) menghilangkan informasi atau mencantumkan informasi yang salah secara sengaja dari catatan atas laporan keuangan (*improper disclosures*), atau
- e) menilai aset dengan tidak tepat (*improper asset valuation*).

3. *Corruption*

“Korupsi merupakan bentuk fraud yang banyak terjadi di negara negara berkembang yang penegakan hukumnya lemah dan masih kurang kesadaran akan tata kelola yang baik sehingga faktor integritasnya masih dipertanyakan. Fraud jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan (*symbiosis mutualisme*). Termasuk di dalamnya adalah penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan (*conflict of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang tidak sah/ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).”

2.1.4. Pencegahan Fraud

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dari (Arsyad, 2023) fraud dalam pekerjaan merupakan tindakan dimana seorang karyawan, manajer, petugas, atau pemilik organisasi melakukan penipuan sehingga merugikan organisasi tersebut. Menurut (Wonar et al., 2018) dalam (Yulian, 2024) fraud merupakan suatu penyimpangan atau perbuatan melanggar hukum (*Illegal Acts*) yang dilakukan dengan sengaja, untuk tujuan tertentu, misalnya menipu atau memberikan gambaran yang keliru (*mislead*) demi keuntungan pribadi atau kelompok secara tidak fair baik secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain. Kecurangan akan terus terjadi jika tidak ditanggulangi dengan cepat oleh suatu perusahaan.

Pencegahan kecurangan (*fraud*) merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan untuk menekan atau mencegah terjadinya faktor penyebab kecurangan (Santi Putri Laksmi & Sujana, 2019). Menurut (Anton & Triwahyuni, 2021) salah satu faktor terjadinya fraud adalah dengan adanya peluang sehingga untuk mencegah peluang tersebut diperlukan pengendalian internal yang efektif. (Calsia, 2019) mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan, keefektifan sistem pengendalian internal, komitmen organisasi, kesesuaian kompensasi dan budaya etis berpengaruh terhadap pencegahan fraud pada instansi Dinas Pengelolaan Keuangan dan Kekayaan Daerah. Pencegahan fraud dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa profesionalisme auditor dalam mengerjakan tugasnya.

Teori Fraud triangel adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Donald Cressey pada tahun 1950. Dalam teori ini menerangkan bahwa ada tiga faktor pendukung seseorang melakukan fraud yaitu masalah keuangan yang harus dirahasiakan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan kecurangan dan rasionalisasi (*rationalisation*) dari pelaku (Calsia, 2019). Maksudnya disini bahwa seseorang melakukan kecurangan karena adanya tekanan, kesempatan dan pembenaran dari pelaku dalam melakukan kecurangan. Dimana pelaku tersebut menganggap bahwa yang mereka lakukan merupakan sesuatu yang dianggap benar tetapi sebenarnya sebaliknya sehingga dapat merugikan orang banyak.

Menurut (Suryani, 2023) fraud merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengelabui orang lain dengan cara menyembunyikan, menghilangkan, dan mengubah informasi yang dipandang mampu untuk mempengaruhi orang lain sehingga dapat memberikan keuntungan bagi pelaku fraud tersebut. Contohnya ketika terjadinya kerugian yang dialami oleh perusahaan namun pemilik perusahaan tersebut tidak ingin menampilkan nilai kerugian di laporan keuangannya sehingga membuat para investor dirugikan atau tertipu karena laporan keuangannya tidak sesuai dengan yang ada dilapangan. Dengan demikian, teori tersebut akan mengungkapkan apakah ada kecurangan yang terjadi pada lembaga yang akan diteliti dan mungkin saja kecurangan tidak hanya disebabkan oleh adanya tekanan, kesempatan dan pembenaran atau rasionalisasi, sehingga dapat mengembangkan dari teori tersebut.

2.1.5. Tingkat Kompetensi

Menurut (Haque, 2021) kompetensi dapat dibedakan menjadi 2 perspektif. Pertama, kompetensi dari sudut pandang organisasi yaitu memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam

membuat organisasi tersebut lebih unggul dari para pesaingnya. Sedangkan kedua, kompetensi dalam diri sendiri untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan. Kompetensi berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan auditor dalam akuntansi dan auditing. Selain kompetensi, independensi dan pengalaman yang dimiliki dalam pelaksanaan pekerjaannya, seorang auditor juga harus berpegang teguh pada etika auditor (Hassan., 2019).

Menurut (Fanley Pangemanan, 2021) ada tiga tingkat kompetensi yang harus dimiliki yaitu: 1) kemampuan dasar; 2) kemampuan manajemen; dan 3) kemampuan teknis. Kemampuan dasar yaitu tentang pengetahuan mengenai pemerintahan dan tugas pokok serta fungsinya. Kemampuan manajemen yaitu tentang manajemen dalam SDM, pelayanan publik, asset, dan manajemen keuangan. Sedangkan kemampuan teknis berkaitan tentang penusunan administrasi, rancangan pembangunan, dan pelayanan publik. Semakin baik kemampuan atau kompetensi seseorang maka semakin baik pula hasil audit dalam perusahaan. Dalam SA/ISA 260 telah di jelaskan bahwa salah satu prinsip dasar dalam kode etik yang harus dipatuhi oleh auditor adalah kompetensi dan kecermataan profesional. Maksudnya disini bahwa setiap anggota (auditor) harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati (cermat), kompetensi dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional (Ulfa, 2019).

2.1.6. Independensi Auditor

Menurut (Rebecca, 2021) independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dimiliki oleh akuntan publik. Independensi berarti akuntan publik tidak mudah untuk dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun (Kusumo, 2019). Dalam artian bahwa seorang auditor harus berikap adil terhadap para pemangku kepentingan dalam laporan keuangan.

Begitupun ketika seorang auditor menerapkan sikap independensi maka auditor tersebut tidak akan memihak ke salah satu klien dan akan selalu menerapkan sikap tanggung jawab. Auditor juga mempunyai kewajiban untuk menyampaikan opini sesuai dengan bukti-bukti yang ada kepada manejer dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Laporan keuangan dipengaruhi oleh independensi seorang auditor. Jika independensi seorang auditor baik maka auditor akan menciptakan laporan keuangan yang berkualitas dan berintegritas.

Menurut (Fudhianto, 2020) independensi auditor diukur melalui: lama hubungan dengan klien (audit tenure), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (peer review), dan pemberian jasa non audit. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup muat profesional (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan pada pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor.

Menurut (Teri & Ridwan, 2021) Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) merupakan pedoman yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh akuntan publik dalam pemberian jasanya. Saat ini telah berlaku SPAP baru, SPAP 2013 yang didasarkan pada *Handbook of Internasional Quality Control, Auditing, Review, Other Assurance, and Related Service Pronouncement* tahun 2010. SPAP ini diadopsi dari *Etichs for Proffesional Accountants berbasis International Standars on Auditing* (ISA). Standar audit ini terdiri dari beberapa hal pokok: (1) Prinsip umum dan tanggung jawab (SA 200 - SA 265), (2) Penilaian risiko dan respons terhadap risiko yang dinilai (SA 300 – SA 450), (3) Bukti audit (SA 500 – SA 580), (4) Penggunaan hasil pekerjaan pihak lain (SA 600 – SA 620), (5) Kesimpulan audit dn pelaporan (SA 700 – SA 720), (6) Area khusus (SA 800 – SA 810).

Dalam SA 260/ISA 260 tentang “komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola” dalam paragraf 13 dan 17 menjelaskan bahwa auditor harus memenuhi persyaratan etika yang relevan termasuk yang berkaitan dengan independensi, sehubungan dengan perikatan audit atas laporan. Ketentuan etika tersebut tercantum dalam Kode Etika Profesi Akuntan Publik (“Kode Etik”) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia, yang terdiri dari bagian A dan bagian B. Bagian A dari Kode etik menetapkan prinsip dasar yang harus dipatuhi oleh auditor yaitu; (a) Integritas, (b) Objektivitas, (c) Kompetensi dan kecermatan profesional, (d) Kerahasiaan, dan (e) Perilaku pofesional. Bagian B dari Kode etik memberikan ilustrasi bagaimana kerangka konseptual diterapkan dalam situasi tertentu. Dalam kode etik berdasarkan ISA 260 ini menjelaskan bahwa independensi terbagi atas dua yaitu; pertama, independensi dalam pemikiran (*Independence of Mind*), dimana independensi auditor melindungi kemampuan auditor untuk merumuskan suatu opini audit tanpa dapat dipengaruhi. Kedua Independensi dalam penampilan (*Independence in Appearance*), dimana independensi meningkatkan kemampuan auditor dalam menjaga integritasnya, serta bertindak secara objektif, dan memelihara suatu sikap skeptisisme profesional (Santoso, 2020).

1.1.7. Skeptisme Profesional Auditor

Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit dilapangan seharusnya tidak hanya mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesional. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pemikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAPI, 2013 dalam Rahayu dan Suryanawa, 2020).

Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP, 2014 dalam Rahmayani dan Krisnando, 2020) menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Skeptisisme profesional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan- keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Sihmiranti, 2019).

Hurt (2010) mengembangkan model sebagai indikator dalam mengukur skeptisisme profesional. Terdapat enam karakteristik utama yang dimiliki seseorang saat menerapkan sikap skeptisisme profesional, yaitu: *Questioning mind* (Pola pikir yang selalu bertanya-tanya); *Suspensions of judgement* (Penundaan pengambilan keputusan); *Search for knowledge* (Mencari pengetahuan); *Interpersonal understanding* (Pemahaman interpersonal); *Self- confidence* (Percaya diri); dan *Self-determination* (Keteguhan hati).

Terdapat enam karakteristik skeptisisme menurut (Fulletron dan Durtschi dalam Prakoso dan Zulfikar, 2019) yaitu:

1. Pola pikir selalu bertanya – Tanya (*Questioning mindset*)

Yaitu suatu karakteristik yang mempertanyakan alasan untuk menyesuaikan dan membuktikan suatu objek. Karakteristik ini seperti auditor menolak suatu statement tanpa pembuktian yang jelas, dan menyeliiki suatu hal yang dirasa meragukan.

2. Penundaan keputusan sampai bukti yang tepat diperoleh (*Suspension of judgment*)

Yaitu suatu karakteristik yang membutuhkan waktu yang lama bagi seseorang untuk membuat keputusan dengan menambahkan informasi untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakteristik ini meliputi sikap yang tidak terburu- buru dalam pengambilan keputusan dan tidak akan membuat keputusan jika informasi belum valid.

3. Pencarian pengetahuan (*search for knowledge*)

Yaitu karakteristik yang didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Karakteristik ini meliputi sikap yang berusaha mencari dan menemukan informasi yang baru dan merasa senang bila menemukan informasi baru.

4. Pemahaman interpersonal (*interpersonal understanding*)

Yaitu pemahaman sikap skeptic seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, serta integritas penyadia informasi, karakteristik ini meliputi sikap berusaha untuk memahami perilaku orang lain

5. Percaya diri (*self confidence*)

Yaitu sikap seseorang yang percaya diri dalam bertindak terhadap bukti yang telah dikumpulkan. Karakteristik ini meliputi sikap yang percaya terhadap kemampuan diri sendiri.

6. Determinasi diri (*self determinan*)

Yaitu sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif terhadap bukti yang sudah ikumpulkan. Karakteristik ini meliputi sikap tidak akan menerima dan membenarkan pernyataan orang lain, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, dan mampu memecahkan informasi yang tidak konsisten.

1.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan mendeteksi fraud sudah banyak dilakukan oleh para peneliti-peneliti sebelumnya, berikut adalah hasil dari beberapa penelitian sejenis yang dijadikan bahan kajian untuk penelitian kali ini, yaitu bisa dijelaskan pada tabel 2.1 yang ada dibawah ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
1	Pengaruh Skeptisme Profesional dan Independensi terhadap Pendeteksian Kecurangan Maulana Aji Presetyo, Edi Sukarmanto dan	Dependen: Pendeteksian Kecurangan Independen: 1.Skeptisme Professional 2.Independensi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan Skeptisme	1. Penambahan variabel tingkat kompetensi. 2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur

No.	Judul, Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
	Mey Maemunah (2019)		Profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan	
2	Pengaruh Independensi dan Etika Auditor terhadap Pendeteksian Fraud Irfandi Pratama, Edi Sukarmanto dan Pupung Purnamasari (2019)	Dependen: Pendeteksian Fraud Independen: 1. Independensi 2. Etika Auditor	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian fraud	1. Penambahan variabel tingkat kompetensi dan Skeptisme profesional auditor 2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
3	Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, Kompetensi Auditor dan Beban Kerja terhadap Pendeteksian Kecurangan Muhammad Rafnes dan Nora Hilmia Primasari (2020)	Dependen: Pendeteksian Kecurangan Independen: 1. Skeptisme Profesional 2. Pengalaman Auditor 3. Kompetensi Auditor 4. Beban Kerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional dan Kompetensi Auditor, tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan	1. Penambahan variabel independensi auditor 2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
4	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, Profesionalisme Auditor, Kompetensi, dan Beban Kerja, terhadap Pendeteksian Kecurangan I Gede Krisna, Ni Nyoman Ayu Suryandari dan AA Putu Gde Bagus Arie Susandya (2021)	Dependen: Pendeteksian Kecurangan Independen: 1. Pengalaman Auditor 2. Independensi 3. Profesionalisme Auditor 4. Kompetensi 5. Beban Kerja	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi, dan Kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan	1. Penambahan variabel Skeptisme profesional auditor 2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
5	Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi, dan Beban Kerja terhadap Kemampuan Auditor	Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh terhadap kemampuan	1. Penambahan variabel tingkat kompetensi dan Skeptisme profesional auditor

No.	Judul, Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
	Dalam Mendeteksi Fraud Annisa Bella Mariyana, dan Andi Manggala Putra (2021)	Independen: 1. Pengalaman Auditor 2. Independensi 3. Beban Kerja	auditor dalam mendeteksi fraud	2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
6	Pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dengan menggunakan variabel intervening skeptisme profesional Atika Wulandari Putri dan Muhsin (2021)	Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Independen: 1. Independensi	Hasil Penelitian menunjukkan independensi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	1. Penambahan variabel tingkat kompetensi dan Skeptisme profesional auditor 2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
7	Pengaruh Red Flags, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Fikri Amrullah Achmad dan September Galib (2022)	Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Independen: 1. Red Flags 2. Independensi 3. Skeptisme Profesional	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Independensi dan Skeptisisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemampuan Auditor untuk Mendeteksi Kecurangan	1. Penambahan variabel tingkat kompetensi 2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
8	Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Profesionalisme auditor internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud Jessica Puji Astuti dan Partogian Sormin (2019)	Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Independen: 1. Independensi 2. Kompetensi 3. Profesionalisme auditor internal	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi fraud sedangkan independensi tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Mendeteksi fraud	1. Penambahan variabel tingkat Skeptisme profesional auditor 2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
10	Pengaruh independensi dan skeptisisme	Dependen: Kemampuan	Hasil penelitian variabel independen dan variabel	1. Penambahan variabel tingkat kompetensi

No.	Judul, Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
	profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan Luh Wulan Permatasari (2022)	Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Independen: 1. Independensi 2. skeptisisme profesional	skeptisisme profesional dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan	2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
11	Pengaruh pengalaman auditor, independensi dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (kecurangan). Annisa Bella Mariyana, Panubut Simorangkir dan Andi Manggala Putra (2021)	Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Independen: 1. pengalaman auditor 2. independensi 3. beban kerja	Hasil Penelitian menunjukkan Independensi berpengaruh signifikan terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud	1. Penambahan variabel Skeptisisme profesional auditor 2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
12	Pengaruh Profesionalisme Dan Kompetensi Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Febrian Wicaksana, Hilda Hilda dan Rachmania Rachmania (2024)	Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Independen: 1. Profesionalisme 2. Kompetensi Auditor Internal	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dan kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan	1. Penambahan variabel Skeptisisme profesional auditor 2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
13	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Tekanan Waktu Auditor terhadap mendeteksi Fraud Sarah Andini, Amiruddin dan Grace T. Pontoh (2021)	Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Independen: 1. Kompetensi 2. Independensi 3. Tekanan Waktu Auditor	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap mendeteksi fraud	1. Penambahan variabel Skeptisisme profesional auditor 2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
14	Pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme	Dependen: Kemampuan	Hasil penelitian menunjukan Kompetensi	1. Penambahan variabel Skeptisisme

No.	Judul, Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
	terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dengan kualitas audit sebagai variabel intervening Wirmie Eka Putra, Indra Lila Kusuma, dan Maya Widyana Dewi (2021)	Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Independen: 1. Kompetensi 2. Independensi 3. profesionalisme	berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, sedangkan independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan	profesional auditor 2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
15	Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Beban Kerja, Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Chelli Resgi Arnanda, Varon Diaz Purba dan Arie Pratania Putri (2022)	Dependen: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud Independen: 1. Kompetensi 2. Profesionalisme 3. Beban Kerja 4. Pengalaman Auditor	Kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan	1. Penambahan variabel Independensi auditor dan Skeptisme profesional auditor 2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
16	<i>The Influence Of The Whistleblowing System On Fraud Detection In Efforts To Eradicate Corruption</i> Tries Ellia Sandar, Hieronimus Aldo Bagas Ariputra (2022)	Dependen : Deteksi Dalam Upaya Pemberantasan Korupsi Independen: <i>Whistleblowing System</i>	<i>Whistleblowing System</i> berpengaruh terhadap mendeteksi kecurangan terutama pemberantasan korupsi	1. Penambahan variabel Tingkat kompetensi, independensi, dan skeptisme profesional auditor 2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
17	Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening	Dependen: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Independen: 1. Kompetensi 2. Independensi 3. Tekanan Waktu	Tingkat kompetensi, independensi tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional Tekanan waktu berpengaruh positif terhadap skeptisisme	1. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur

No.	Judul, Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
	Fransisco, Fransiskus, Indri, Pordinan, Rara, Rizqi, Zulmanto, Haryono Umar (2019)		Tingkat Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	
18	<i>The Effect of Auditor independence and Ethics on Auditor Professional Scepticism: Its implications for audit Quality in Indonesia</i> RA Lamba Yohanes Cores Seralurin Victor Pattiasina (2020)	Dependen: Pendeteksian <i>fraud</i> Independen: 1. Skeptisme profesional 2. Independensi 3. Pengalaman 4. Kompetensi auditor	Skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian <i>fraud</i> Independensi auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian <i>fraud</i> . Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian <i>fraud</i> .	Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
19	<i>Auditor Experience, Work Load, Personality Type, And Professional Auditor Skeptisism Against Auditors' Ability In Detecting Fraud</i> Arifuddin Rahmawati, H.S Aini Indrijawati (2020)	Dependen: Kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i> Independen: 1. Pengalaman auditor 2. Beban kerja 3. Tipe kepribadian 4. Skeptisme profesional	Pengalaman, beban kerja, dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi <i>fraud</i> Tipe kepribadian auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mendeteksi <i>fraud</i>	1. Penambahan variabel Independensi auditor 2. Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur
20	<i>Auditor's Ability To Detect Fraud: Independence, Audit Experience, Professional Skepticism, And Work Load</i>	Dependen: Kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>Fraud</i> Independen: 1. Independensi Auditor	Independensi, Pengalaman audit, dan skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i>	Sampel yang digunakan adalah BPKP Jakarta Timur

No.	Judul, Peneliti dan Tahun	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap
	Anto La Ode, Hamid Wahyuniati, Florensia Angela, Supyati Oktri (2020)	2. Pengalaman audit 3.	Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi <i>fraud</i>	

Sumber : Data diolah penulis

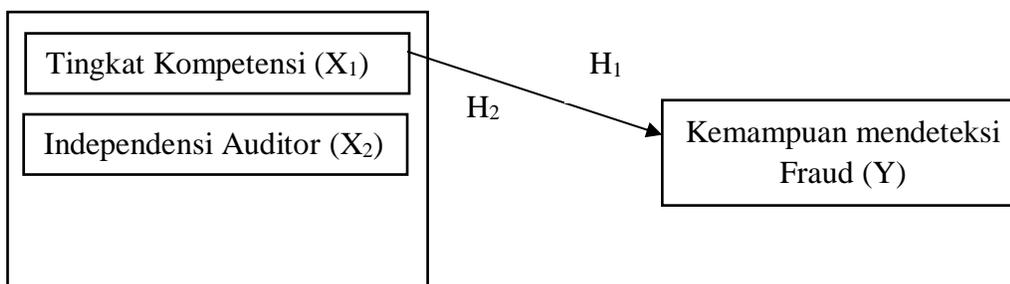
2.3. Perbedaan Dengan Penelitian Saat Ini

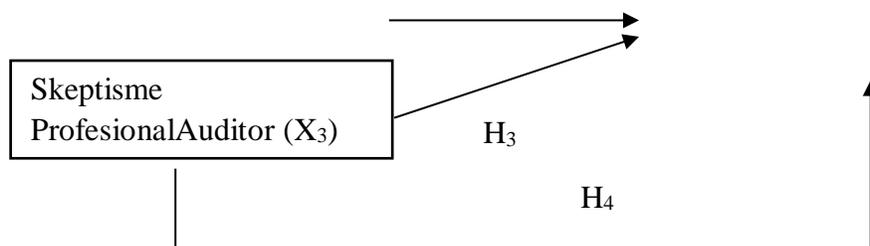
Kontras antara pemeriksaan ini dan eksplorasi masa lalu adalah pada objek eksplorasi, eksplorasi ini berpusat pada tingkat kompetensi, independensi auditor dan skeptisme profesional auditor. Penelitian yang dilakukan Floreta Wiguna yang berjudul pengaruh skeptisme profesional dan independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu: Pertama, jumlah variabel independen yakni memiliki dua variabel independen sedangkan peneliti sekarang menambahkan satu variabel independen sehingga memiliki tiga variabel. Kedua, lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Malang pada Tahun 2015 sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti berada di BPKP Jakarta Timur Tahun 2024. Ketiga, pengambilan sampel peneliti terdahulu menggunakan teknik quota sampling. Persamaannya adalah variabel independen dan dependen yang digunakan yaitu skeptisme profesional dan independensi auditor dalam mendeteksi fraud serta penggunaan uji regresi linear berganda.

2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah suatu hubungan atau kaitan antara satu pemikiran terhadap pemikiran lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Menurut (Sugiyono, 2019) kerangka berpikir adalah merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka berpikir yang berhubungan dengan kemampuan mendeteksi fraud bisa digambarkan pada 2.1:





Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

2.5. Pengembangan Hipotesisa

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2019). Pada penelitian kuantitatif, hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah. Berdasarkan uraian diatas terkait kajian teori dan perumusan masalah, kerangka berpikir, maka hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut :

2.5.1. Pengaruh Tingkat Kompetensi Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud

Kompetensi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan proses audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan lebih teliti, cermat, serta obyektif (Armawan dan Wiratmaja, 2020). Kompetensi didapatkan dengan melalui pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan didapat jenjang pendidikan auditor, sedangkan dengan pengalaman didapat dari berapa kasus yang ditangani auditor. Semakin tinggi jenjang pendidikan auditor akan mambantu dalam menilai kecurangan sesuai aturan-aturan. Proses pengalaman didapat dari berbagai kasus yang telah dijalani dan diselesaikan, semakin banyak kasus akan membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan (Rizky dan Wibowo, 2019). Dengan begitu, Kompetensi menjadi salah satu faktor penilaian kualitas laporan keuangan tersebut dengan menilai ada tidaknya kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayuni, (2021), Suci et al., (2022) mengatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian Rahmayuni, (2021) mengungkapkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kecurangan pada BPR di Kabupaten Bandung. Hasil ini didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* yang mengatakan bahwa kompetensi mempersentasikan terkait persepsi kontrol. Artinya bahwa individu dapat mengontrol perilakunya dibawah individu lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Astuti dan Sormin, 2019) yang mengungkapkan kompetensi seorang auditor internal berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin kompeten seorang auditor maka semakin meningkat pula kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, kompetensi merupakan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh auditor dalam mencegah terjadinya fraud

Berdasarkan penelitian Rahmayuni, (2021) dan Suci et al., (2022) diduga bahwa tingkat kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud. Sehingga atas dasar tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Tingkat kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud.

2.5.2. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud

Seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan di sebuah perusahaan, maka hal tersebut perlu adanya sikap independensi auditor. Dengan adanya auditor yang memiliki sikap independensi maka kecurangan yang akan terjadi dapat ditemukan di dalam laporan keuangan. Seorang auditor harus menjaga dan memiliki sikap yang tidak memihak dalam melakukan proses audit, walaupun dalam proses audit tersebut auditor dibayar oleh klien, tetapi auditor tetap harus memiliki kebebasan di dalam melaksanakan pekerjaannya dan tidak melakukan manipulasi hasil audit dan tidak memihak kepada para pihak yang berkepentingan. Dian & Rohman (2021) menyatakan bahwa auditor yang mampu mempertahankan sikap independensinya akan mendapatkan kepercayaan publik bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas salah saji material, karena auditor dipercaya menggunakan kejujurannya dalam mempertimbangkan fakta - fakta serta tidak memihak dalam memberikan opini. Auditor juga dapat menggunakan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yang ada dalam perusahaan tanpa adanya tekanan maupun ketergantungan dengan pihak lain. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sarah & Amiruddin (2021)

bahwa Independensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sama halnya dengan hasil penelitian dari Salsabil (2019) yang menyatakan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian (Rizky & Raharjo, 2020) mengungkapkan bahwa independensi berpengaruh positif dalam meningkatkan kualitas audit dalam mendeteksi *fraud*. Hal ini dikarenakan seorang auditor yang independensi akan dapat mendeteksi segala bentuk tindakan kecurangan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Raymondus & Fionasari, 2024) yang mengungkapkan bahwa indenpensi auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan pada BPK di Kota Pekanbaru. Hasil ini didasarkan pada *Theory of Attitude and Behaviour* yang mengungkapkan bahwa seorang auditor yang independen tidak akan berpengaruh terhadap kepentingan pihak lain dalam menjalankan tugasnya. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian (Wijaya & Adechandra A. P, 2020) yang mengungkapkan bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini disebabkan karena seorang auditor kurang memiliki rasa ingin tahu terhadap perusahaan tersebut. Dengan demikian, independensi merupakan sikap yang tidak mudah untuk dipengaruhi sehingga auditor yang bekerja tidak mudah melakukan kecurangan.

Berdasarkan penelitian Bell, et al., (2021) diduga bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud. Sehingga atas dasar tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud.

2.5.3. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud

Dalam Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) No. 1 Tahun 2017 dalam pelaksanaan pemeriksaan dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan saksama dengan memperhatikan prinsip-prinsip pelayanan atas kepentingan publik serta memelihara integritas, objektivitas, dan independensi dalam menerapkan kemahiran profesionalnya terhadap setiap aspek pekerjaannya. Seorang auditor perlu mempertahankan pikiran yang selalu mempertanyakan selama audit berlangsung untuk mengidentifikasi risiko kecurangan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Sehingga dengan menggunakan skeptisme profesionalnya, maka seorang auditor dapat mendeteksi terjadinya salah

saji baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun yang disebabkan oleh kecurangan. Fiqra & Bakri (2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fiqra dan Bakri (2022), menunjukkan bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu auditor harus selalu bisa konsisten dalam menggunakan skeptisme profesionalnya untuk dapat menemukan indikasi kecurangan dalam proses mengaudit objek tertentu. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Soenanto dan Pesudo (2020) di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Jawa Tengah yang menyebutkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian fraud. Semakin sering auditor internal bertanya atau bersikap skeptis maka auditor internal akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang akan diambil dengan cara mencari bukti-bukti yang akurat dan bukti tersebut akan menjadi informasi auditor internal untuk mendukung kesimpulannya. Ini menunjukkan semakin tinggi skeptisme profesional seorang auditor maka tingkat pendeteksian fraud akan meningkat.

Dari penelitian-penelitian tersebut diatas, diketahui bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian fraud. Semakin tinggi sikap skeptisme profesional dalam penugasan audit, akan mendukung upaya auditor untuk mendeteksi fraud dapat berjalan dengan maksimal. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme profesional auditor, maka kemampuan dalam pendeteksian fraud akan semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian Permatasari, (2022) diduga bahwa skeptisme professional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud. Sehingga atas dasar tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Skeptisme Profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud.

2.5.4. Pengaruh Tingkat Kompetensi, Independensi, dan Skeptisme Profesional Auditor Secara Simultan Terhadap Kemampuan Mendeteksi Fraud

Kompetensi auditor merupakan kemampuan seorang auditor untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dalam melakukan proses audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan lebih teliti, cermat, serta obyektif (Armawan & Wiratmaja, 2020). Kompetensi didapatkan dengan melalui pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan didapat jenjang pendidikan auditor, sedangkan dengan pengalaman didapat dari berapa kasus yang

ditangani auditor. Semakin tinggi jenjang pendidikan auditor akan membantu dalam menilai kecurangan sesuai aturan-aturan. Proses pengalaman didapat dari berbagai kasus yang telah dijalani dan diselesaikan, semakin banyak kasus akan membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan (Rizky & Wibowo, 2019). Dengan begitu, Kompetensi menjadi salah satu faktor penilaian kualitas laporan keuangan tersebut dengan menilai ada tidaknya kecurangan pada laporan keuangan.

Seorang auditor dapat mendeteksi kecurangan di sebuah perusahaan, maka hal tersebut perlu adanya sikap independensi auditor. Dengan adanya auditor yang memiliki sikap independensi maka kecurangan yang akan terjadi dapat ditemukan di dalam laporan keuangan. Seorang auditor harus menjaga dan memiliki sikap yang tidak memihak dalam melakukan proses audit, walaupun dalam proses audit tersebut auditor dibayar oleh klien, tetapi auditor tetap harus memiliki kebebasan di dalam melaksanakan pekerjaannya dan tidak melakukan manipulasi hasil audit dan tidak memihak kepada para pihak yang berkepentingan (I Kadek & Kumalasari, 2024). Dian & Rohman (2021) menyatakan bahwa auditor yang mampu mempertahankan sikap independensinya akan mendapatkan kepercayaan publik bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas salah saji material, karena auditor dipercaya menggunakan kejujurannya dalam mempertimbangkan fakta-fakta serta tidak memihak dalam memberikan opini. Auditor juga dapat menggunakan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan yang ada dalam perusahaan tanpa adanya tekanan maupun ketergantungan dengan pihak lain. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizky & Raharjo, (2020) bahwa Independensi berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Yang sama halnya dengan hasil penelitian dari Salsabil (2019) yang menyatakan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam Menurut Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) No. 1 Tahun 2017 dalam pelaksanaan pemeriksaan dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan saksama dengan memperhatikan prinsip-prinsip pelayanan atas kepentingan publik serta memelihara integritas, obyektivitas, dan independensi dalam menerapkan kemahiran profesionalnya terhadap setiap aspek pekerjaannya. Seorang auditor perlu mempertahankan pikiran yang selalu mempertanyakan selama audit berlangsung untuk mengidentifikasi risiko kecurangan dan mengevaluasi bukti audit secara kritis. Sehingga dengan menggunakan skeptisme profesionalnya, maka seorang auditor dapat mendeteksi terjadinya salah

saji baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun yang disebabkan oleh kecurangan (Fiqra & Bakri, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut mendukung peneliti untuk berhipotesis, diduga bahwa tingkat kompetensi, independensi auditor dan skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud. Sehingga atas dasar tersebut maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Tingkat kompetensi, independensi auditor dan skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi fraud berpengaruh Secara Simultan terhadap kemampuan mendeteksi fraud.

